

KONSTRUKSI IDEOLOGI PATRIARKHI DALAM CERPEN KORAN MINGGUAN KARYA PENGARANG PEREMPUAN INDONESIA

Turahmat, M.Pd.¹⁾, Evi Chamalah, M.Pd.²⁾, dan Drs. Murywantobroto, M.Hum³⁾

PBSI FKIP Unissula¹⁾

lintangsastra@yahoo.co.id, 085727779677

PBSI FKIP Unissula²⁾

chamalah@unissula.ac.id, 082225564243

PBSI FPBS UPGRIS³⁾

08122843031

Abstract: *The Convention, systems, rules, values, and construction in the life of society the cause of patriarchal ideology, which produces a variety of differences between male dominance and female. The construction-deconstruction-patriarchal ideology in the weekly newspaper short story authors work Indonesian women become the main focus of this research. The method used is qualitative method. The data source of this research is the short story by women authors published weekly in five newspapers, namely: Jawa Pos, Suara Merdeka, Media Indonesia, Republika, and Tempo Edition 2014. Data collection techniques using hermeneutic reading techniques. The research instrument used in the form of table data recorder card. Data were analyzed using content analysis content analysis. The results of this study are: (1) only one female author in this study were breaking down, unload, and overturning this construction into deconstruction. Not in the essence of the story, but in the style of language and diction are used. (2) Construction of patriarchal ideology in the short stories in several media in Indonesia arise due to various conventions that "agreed" in public life. The convention is: convention marriage / divorce, domestic institutions convention, convention differences in physical strength and psychological, religious conventions, conventions, customs agencies, and convention division of labor in the domestic territory.*

Keywords: *construction, patriarchy, short stories, women*

1. PENDAHULUAN

Konstruksi-konstruksi dalam karya sastra termasuk dalam cerpen bukan menjadi prioritas utama bagi penulis. Konstruksi ini bisa muncul secara alamiah tanpa sengaja dibuat. Walaupun sangat memungkinkan pengarang dengan sengaja-sadar diri-memunculkan konstruksi-konstruksi itu, tetapi tentu bukan itu pokok utama yang akan disampaikan. Hal ini mengingat karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya tersebut dihasilkan, meskipun pengarang dengan sengaja berusaha mengambil jarak dan melakukan transendensi secara sadar dari jebakan kondisi sosial dan berbagai masalah

budaya yang ada di sekitarnya (Kleden, 2004:8-9).

Salah satu konstruksi yang muncul dalam karya sastra adalah konstruksi ideologi patriarkhi. Konstruksi ideologi patriarkhi secara esensial tidak bisa dipisahkan dari konsep persepsi Lacan yaitu feminisme dan maskulinisme sampai pada fungsi tubuh dan gender. Kajian atas ideologi gender bertolak dari asumsi bahwa peran gender dirumuskan secara sosial, berkaitan dengan fungsi tubuh, akan tetapi tidak mutlak berdasarkan perbedaan biologis perempuan dan laki-laki (Rahman, 2007:2). Dalam karya sastra, feminisme berkembang menjadi sebuah gerakan yang muncul sebagai akibat "keterbatasan" yang dialami oleh

pengarang-pengarang perempuan. Teks melalui elemen-elemennya menawarkan kepada pembaca apa artinya menjadi laki-laki dan menjadi perempuan (Wolff, 1990:105).

Gerakan feminisme pada karya sastra merupakan kelanjutan dari munculnya gerakan perempuan pada tahun 1960-an dan 1970-an. Sejumlah pengarang perempuan secara kritis menawarkan wacana-wacana dalam teori kesusastraan, seni, politik, dan sosial. Suara-suara ini tampil untuk menyoroti absennya isu-isu yang berhubungan dengan gender dan perdebatan feminis dalam wacana modernis (Brooks, 2009:175). Sebab menurut Saptari dan Holzner (1997:221), kesusastraan mempunyai pengaruh besar dalam membentuk, melembagakan, melestarikan, mengarahkan, memasyarakatkan, dan mengoperasikan ideologi gender. Maka kemudian kajian tentang ideologi gender dalam kesusastraan banyak bermunculan.

Dalam penelitian ini, esensi atas ideologi gender dalam kesusastraan dirumuskan dengan judul *Konstruksi Ideologi Patriarkhi dalam Cerpen Koran Mingguan Karya Pengarang Perempuan Indonesia*. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana bentuk konstruksi-dekonstruksi-ideologi patriarkhi dalam cerpen koran mingguan karya pengarang-pengarang perempuan Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

Berbagai penelitian tentang ideologi patriarkhi, feminisme, maskulinisme, dan gender yang telah dilakukan, ditelaah sebagai pembandingan dan upaya memposisikan diri dalam jagat penelitian. Menurut Helwig dalam *In The Shadow of Change: Image of Women in Indonesian Literature* (1994), eksistensi ideologi patriarkhi dalam teks sastra di Indonesia muncul karena pengarang tunduk pada konsepsi yang muncul di masyarakat yang dipengaruhi oleh agama dan pemerintah.

Pengaruh konsepsi masyarakat tentang ideologi patriarkhi itu diantaranya adalah standar citra perempuan Indonesia. Bahwa perempuan ideal di Indonesia adalah perempuan dengan perilaku halus, sopan, menjaga kesucian, dan bersifat keibuan. Hal itu disampaikan oleh Hatley dalam *Hybridity, Authenticity, and Representations of the Female in Modern Indonesian Literature* (1998).

Sugihastuti (2000) mengkaji tentang konsepsi negara dan agama atas ideologi patriarkhi dalam "Citra Dominasi Laki-laki atas Perempuan dalam *Saman*". Negara melanggengkan eksistensi ideologi patriarkhi dalam ikatan pernikahan, dimana suami selalu lebih dominan daripada istri. Sedangkan agama melanggengkan eksistensi ideologi patriarkhi dengan menempatkan posisi laki-laki dalam ritual agama, selalu lebih tinggi dibanding posisi perempuan.

Novel *Larung* karya Ayu Utami menggambarkan betapa perempuan merupakan sosok yang sangat lemah yang perlu dilindungi oleh laki-laki. Hal itu disampaikan oleh Sumarwan (2001) dalam "*Larung dan Dekonstruksi Wacana Patriarkal*". Penelitian Soemitro, Ida Nurul Chasanah dan Lina Puryanti (2004) tentang "Wacana Dekonstruksi dalam Novel Supernova Episode *Ksatria, Puteri, dan Bintang jatuh*, dan Supernova Episode *Akar* karya Dee" menyebutkan bahwa wacana dekonstruksi ditemukan dalam bentuk visible dan invisible, meliputi dekonstruksi gender, status sosial, bentuk dongeng, dan spiritualisme. Wacana dekonstruksi yang ditampilkan di sini untuk mengekspresikan bahwa wanita memungkinkan melakukan hal-hal yang sama dengan laki-laki.

Di era perkembangan zaman ini, seorang perempuan tidak selalu menjadi objek seksualitas, tetapi juga bisa memegang kendali sebagai subjek seksualitas. Kondisi ini biasanya terjadi jika posisi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki jauh lebih dominan, dalam sistem sosial apapun.

Dalam sistem rumah tangga, perkawinan merupakan basis legitimasi sebuah hubungan kelamin, yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Tetapi, dominasi laki-laki itu semakin bias, dan pada titik tertentu, wanita menjadi lebih dominan dalam hubungan kelamin dengan laki-laki. Chasanah (dalam *Dinamika Sosial*, 2008:193) menyebutkan bahwa dalam novel *Tujuh Musim Setahun* antusiasme perempuan dalam seks bukan lagi dalam tataran terbelunggu, perempuan pun memiliki kehendak dan menentukan sendiri kenikmatan seksnya.

Soemitro dkk. dalam penelitiannya tentang “Wacana Dekonstruksi dalam Novel *Supernova Episode Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh, dan Supernova Episode Akar karya Dee*”, menyebutkan bahwa wacana dekonstruksi bisa ditemukan dalam bentuk *visible* dan *invisible*. Wacana dekonstruksi bisa meliputi dekonstruksi gender, status sosial, bentuk dongeng, dan spiritualisme. Menurutnya, wacana dekonstruksi ditampilkan dalam rangka untuk memberikan gambaran bahwa wanita memungkinkan melakukan hal-hal yang sama dengan laki-laki, bahkan lebih. Hal-hal yang biasanya hanya bisa dilakukan oleh laki-laki ternyata bisa juga dilakukan oleh wanita (Soemitro, Ida Nurul Chasanah, dan Lina Puryanti, 2004: 45-68).

Widjajati dan Chasanah (2006) menyimpulkan bahwa dalam novel serial, *Saman-Larung* karya Ayu Utami, *Supernova* karya Dee, dan *Jendela-Jendela, Pintu, Atap* karya Fira Basuki, ideologi patriarkhi justru dipakai secara dominan oleh tokoh perempuan. Sementara tokoh laki-laki digambarkan dengan tidak menggunakan citraan ideologi patriarkhi. Konstruksi-konstruksi ideologi patriarkhi dibongkar, dipelintir, dibalikkan, dan diolah ulang oleh pengarang, sehingga teridentifikasi dekonstruksi patriarkhi baru, melalui tokoh-tokohnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk kata (Neuman, 2000). Sumber data penelitian ini adalah cerpen karya pengarang perempuan yang terbit mingguan di lima koran, yaitu: Jawa Pos (JP), Suara Merdeka (SM), Media Indonesia (MI), Republika (R), dan Tempo (T) Edisi 2014. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pembacaan *hermeneutik* oleh Riffaterre (1978). Instrumen penelitian menggunakan kartu pencatat data berupa tabel. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan dengan bertumpu pada teori Haralambos and Holborn (2000:1020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan masyarakat atas sebuah nilai akan menjadi kesepakatan yang bermetamorfosa menjadi sistem, tata aturan, konvensi, atau konstruksi. Menurut Moeliono, dkk., konstruksi adalah susunan atau model, tata letak bangunan (2001:1590). Sedangkan patriarkhi adalah konsep bahwa laki-laki mendominasi semua lingkup kemasyarakatan dan memegang kekuasaan sehingga perempuan sama sekali tidak mempunyai kekuasaan, dan hal ini menguntungkan laki-laki (Moose, 2002:64). Dengan demikian ideologi patriarkhi adalah konstruksi, tata aturan, atau sistem dalam kehidupan sosial yang menggambarkan dominasi laki-laki yang lebih tinggi, lebih berkuasa, dan lebih menguntungkan dibanding perempuan. Meskipun demikian, ideologi patriarkhi ini, hanya akan muncul saat didukung oleh sistem yang disepakati dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan beragama.

Pengarang-pengarang perempuan dalam penelitian ini menunjukkan reaksi atas ideologi patriarkhi dalam karya mereka. Ada pengarang yang dengan “pasrah” menerima ideologi ini dengan

meng-**konstruksi**-nya dalam karya. Ada juga pengarang yang memberontak ideologi patriarkhi ini, menjadi **de-konstruksi**.

a. Konstruksi ideologi patriarkhi dalam cerpen *Kekasih Hujan*

Ideologi patriarkhi dikonstruksi oleh Yetti dengan rasa pasrah. Ideologi patriarkhi ini muncul karena konvensi atau pandangan masyarakat atas pernikahan. Hak asuh atas anak biasanya akan jatuh pada wanita. Secara psikologi wanita yang memperoleh hak asuh atas anaknya pascapercerian akan lebih berbahagia karena bisa memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara langsung. Tetapi di sisi lain hal itu menjadi “penderitaan” sebab dengan demikian wanita jugalah yang langsung harus bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan anak. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

Di pintu itu, jelang malam, ia dan mamanya senang melihat langit dan sekali waktu ia berkata: seharusnya ada papa di sini. Untuk pertama kali mama mengakui kalau ia sengaja tidak ingin memberinya seorang papa dan tidak ingin membicarakannya lagi (Yetti, JP:13 April 2014).

Tokoh ia pada kutipan tersebut menginginkan kehadiran papa. Yetti tidak menggambarkan mengapa tidak ada tokoh papa, sebab bukan itu fokus yang ingin ia sampaikan. Tapi dari kutipan tersebut sangat jelas terlihat bahwa akhirnya tokoh wanita-mama-jugalah yang harus menjelaskan perihal ketiadaan papa dalam sistem rumah tangga. Kutipan tersebut diperkuat lagi pada bagian akhir cerita, sebagai berikut.

Sebenarnya ia menginginkan mama dan Derapu. Pada

mama ia ingin sekali lagi bertanya siapa papanya. Pada Derapu –lelaki yang membuatnya tidak bisa jatuh cinta lagi setelah kematiannya yang tragis dalam sebuah kecelakaan motor di bulan dua belas—ia ingin minta lelaki itu melepaskan hatinya (Yetti, JP:13 April 2014).

“Derapu, apa kau sudah melepaskan hatiku tepat ketika Vivin melepas hati Jiro?” (Yetti, JP:13 April 2014).

Selain sangat menginginkan kehadiran tokoh papa, tokoh ia juga sangat menginginkan tokoh Derapu. Pada bagian awal cerita, dikisahkan oleh tokoh ia, bahwa Derapu telah meninggal karena kecelakaan. Pada kutipan berikutnya diceritakan melalui dialog bahwa tokoh ia sedang berbicara dengan Derapu. Itu artinya Derapu tidak benar-benar meninggal. Tokoh ia menganggap Derapu telah meninggal sebab Derapu telah menikah dengan wanita lain. Ideologi patriarkhi tampak pada kegagalan hubungan cinta kasih antara tokoh ia dengan Derapu. Tokoh ia-yang berjenis kelamin wanita-tampak lebih menderita dibandingkan Derapu, sebab setelah itu Derapu menikahi gadis lain.

b. Konstruksi ideologi patriarkhi dalam cerpen *Laki-Laki Tanpa Cela*

Konstruksi patriarkhi juga bisa muncul karena perbedaan kekuatan fisik antara laki-laki dan perempuan. Tokoh perempuan pada umumnya memiliki fisik yang lebih lemah jika dibandingkan dengan perempuan. Maka kemudian perempuan lebih rentan terhadap tindak kejahatan seperti perampokan, pembegalan, sampai pada pemerkosaan, seperti pada kutipan berikut ini.

Mengandung anak hasil perkosaan, dengan ayah seorang berandal yang sudah masuk penjara (Ariani, MI: 14 September 2014).

Dengan berlinang air mata ia mengisahkan cerita itu (Ariani, MI: 14 September 2014).

Tokoh ia pada kutipan di atas menjadi korban atas tindak pemerkosaan. Pascapemerkosaan penderitanya belum berhenti sebab ia harus mengandung janin hasil pemerkosaan. Pilihan lainnya adalah menggugurkan janin tersebut dengan resiko yang tidak ringan. Selain kekuatan fisik yang lebih lemah dibanding laki-laki, tokoh perempuan juga memiliki perasaan yang lebih peka, lebih lembut dibanding laki-laki. Hal itu tampak pada kutipan tersebut, yang menceritakan tokoh ia yang berjenis kelamin perempuan, mengisahkan penderitanya dengan berlinang air mata. Hal itu juga tampak pada kutipan berikut ini.

Saya pernah mencoba menceritakan hal seperti ini, dan teman-teman saya mengatakan saya cengeng, egois, dan manja (Ariani, MI: 14 September 2014).....

Jika saya mengatakan tidak, saya membayangkan berpasang-pasang mata yang mengatakan saya sebagai perempuan yang tidak punya belas kasihan (Ariani, MI: 14 September 2014).

Kutipan tersebut menceritakan bahwa tokoh saya mengalami penderitaan psikologi yang sangat berat. Tokoh saya menganggap bahwa suaminya adalah tokoh laki-laki yang sangat baik, menyerupai malaikat. Suaminya bercerita bahwa harus menolong seorang gadis

korban pemerkosaan. Bentuk pertolongannya dilakukan dengan cara menikahi gadis itu untuk menyelamatkan si gadis, anak, dan kehormatan keluarganya. Tokoh saya yang serba tertekan oleh keadaan ini mencoba menceritakan kondisi yang dialaminya kepada teman-temannya. Oleh teman-temannya, tokoh saya dianggap cengeng, egois, dan manja, serta tidak punya belas kasihan. Konstruksi ideologi patriarkhi tampak pada citraan perempuan yang dipandang cengeng, egois, dan manja.

c. Konstruksi ideologi patriarkhi dalam cerpen *Kafir*

Konvensi yang turut melanggengkan konstruksi ideologi patriarkhi, selain masyarakat, adalah negara dan agama. Konvensi-konvensi dalam agama menjadi sistem yang kaku dogmatis pelanggeng konstruksi ideologi patriarkhi. Dalam sistem konvensi agama, posisi-posisi tertentu hanya bisa diduduki oleh laki-laki tanpa bisa dipertukarkan. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

Warga kampung menganggap pria itu sebagai nabi (Widia, R: 14 September 2014).

Pada kutipan tersebut tergambar jelas posisi tertentu dalam konvensi agama yang hanya bisa diduduki oleh laki-laki. Nabi selalu digambarkan dengan tokoh laki-laki. Tidak pernah ada gambaran bahwa nabi adalah seorang perempuan. Konvensi ini sangat ketat dan kaku. Persoalannya bukan terletak pada penggantian tokoh nabi yang laki-laki itu menjadi nabi perempuan. Itu terlalu sederhana, yang lebih penting adalah bagaimana konvensi “kenabian” itu tidak berpengaruh dalam laku hidup keseharian.

Nabi adalah pemuka agama, pemimpin agama, yang semua perintahnya harus ditaati sebab ia adalah penyampai risalah Tuhan. Konvensi ini terbentuk dengan sangat kaku dan tidak bisa diubah. Itu tidak jadi persoalan, asal

konvensi tersebut tidak diadopsi dalam sistem sosial lain dalam kehidupan masyarakat. Konvensi itu tidak sampai membentuk konvensi baru: bahwa pemimpin selalu identik dengan laki-laki, dan perempuan adalah yang selalu dipimpin oleh laki-laki.

Selain konvensi agama, konvensi adat istiadat juga turut melanggengkan konstruksi ideologi patriarkhis dalam kehidupan masyarakat. Konvensi adat istiadat juga terbentuk sangat kaku menyerupai konvensi agama. Posisi-posisi tertentu dalam sistem tata urusan peradatan, hanya bisa diduduki oleh tokoh laki-laki seperti pada kutipan berikut ini.

“Ini sudah tidak bisa dibiarkan Pak”, kataku, suatu sore kepada ketua adat (Widia, R: 14 September 2014).

Tokoh aku pada kutipan tersebut berdialog dengan ketua adat. Ketua adat digambarkan melalui tokoh laki-laki. Pertanyaan yang barangkali muncul adalah, mengapa ketua adatnya laki-laki? Bukan perempuan?. Konvensi adat adalah konvensi yang kaku seperti agama, sehingga posisi tertentu dalam tata kelola peradatan, seperti posisi ketua adat, tidak bisa diduduki oleh perempuan. Persoalannya menjadi sama dengan konvensi agama, yaitu tidak mengadopsi konvensi adat istiadat ini dalam konvensi sosial kemasyarakatan yang lain.

d. De-Konstruksi ideologi patriarkhi dalam cerpen *Anak Babi yang Masih Menyusu kepada Ibunya*

Pengarang perempuan pada cerpen-cerpen yang dikaji dalam penelitian ini memiliki sikap menerima konstruksi ideologi patriarkhi. Hal itu tercermin dalam cerpen yang mereka buat. Tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen karya pengarang-pengarang perempuan tersebut mengalami kejadian, peristiwa, penderitaan, atau situasi yang

didominasi oleh tokoh laki-laki. Sikap menerima ini ternyata tidak dilakukan oleh Juana dalam cerpen yang berjudul *Anak Babi yang Masih Menyusu kepada Ibunya*. Juana membongkar, mendobrak, dan membalikkannya, sehingga konstruksi ideologi patriarkhi ini pada titik tertentu berubah menjadi dekonstruksi.

Ratusan tahun lalu di daratan Cina, anak babi kecil yang masih menyusu kepada ibunya dianggap sebagai lambang kesucian. Lambang kesucian bagi seorang pengantin perempuan yang belum pernah bersentuhan dengan lelaki mana pun (Juana, T: 23 November 2014).

Sosok perempuan Tionghoa harus menjaga kesuciannya sebelum dipersunting oleh laki-laki. Perempuan ideal dalam tatanan masyarakat adalah perempuan yang mampu menjaga kesuciannya sampai malam pengantin tiba. Dalam tradisi Tionghoa, kesucian seorang perempuan dilambangkan dengan “anak babi kecil yang masih menyusu kepada ibunya”. Konvensi kesucian ini ternyata tidak dipersyaratkan untuk laki-laki. Tidak pernah ada yang mempersoalkan apakah laki-laki yang masih bujangan itu masih suci atau tidak.

Dekonstruksi atas ideologi patriarkhi juga ditampilkan oleh Juana dalam gaya penceritaannya. Juana berani menggunakan diksi yang oleh oleh konvensi masyarakat dianggap tabu jika digunakan oleh perempuan. Juana mengeksplorasi tubuh dan hasrat biologis seberani-pengarang-laki-laki. Hal itu tampak pada beberapa kutipan berikut ini.

Nasi ayam yang dipesan berwarna kuning pucat. Lemaknya sedap seperti susu Fai Fai yang lumer di bibir

Ting (Juana, T: 23 November 2014).

Fai-Fai diajak pergi oleh Ting sepulang sekolah. Mereka sepakat untuk makan siang bersama. Ting, laki-laki, jatuh cinta pada Fai-Fai, seorang perempuan yang usianya lima tahun lebih tua darinya. Mereka memesan nasi ayam berwarna kuning. Juana menggambarkan lemak ayam dengan bahasa yang “berani”. Lemaknya sedap seperti susu Fai Fai yang lumer di bibir Ting. Kisah percintaan mereka tidak hanya bermuara di tempat makan, tetapi juga di tempat-tempat lain.

Setiap siang setelah itu, Fai Fai menjemput Ting dan mereka menghabiskan sore di kamar kosnya yang sempit dan panas. Ting di atas tubuh Fai Fai, atau Fai Fai di atas tubuh Ting (Juana, T: 23 November 2014).

Tidak ada yang bisa mengalahkan susu Yue. Susunya kualitas nomor satu; manis dan kental di lidah. Ting mabuk tak alang kepalang. Semakin lama ia menikmati susu Yue, semakin banyak kuantitas yang dikucurkan (Juana, T: 23 November 2014).

Kisah percintaan Fai-Fai dan Ting terus berjalan meskipun mereka beda usia. Walaupun pasangan perempuan jauh lebih tua, tetapi mereka tidak mempersoalkan itu. Mereka sering menghabiskan waktu untuk bercumbu di kamar kos. Juana menggambarkan sisi-sisi biologis dengan bahasa yang “vulgar”. Disaat pengarang perempuan kebanyakan menggunakan kata “buah dada”, Juana berani mengeksplornya dengan kata “susu”, “susu” yang manis dan kental di lidah

Ting, “susu” yang membuat Ting semakin “mabuk tak alang kepalang”.

Ting melempar pandang ke arah pacarnya yang mengenakan daster longgar. Sela-sela kukunya basah dan lengket dipenuhi minyak. Ia menarik kursi, menimbulkan suara derit pelan. Pahanya tersingkap tanpa sengaja. Ting melihatnya dan terpaku, bermenit-menit. Gema suara adik Papa nomor terakhir menggertak di kepala, “*Kàn ni na-bu!* Dasar anak babi! Anak tidak tau diuntung! Nggak punya titit!” Perlahan, ada yang terbangun di balik celana Ting (Juana, T: 23 November 2014).

Ting telah berkali ulang ganti pasangan, sebab Fai-Fai pada akhirnya harus dijodohkan dengan laki-laki lain. Juana secara eksplisit juga memberikan gambaran konstruksi ideologi patriarkhi. Bahwa yang “biasanya” tidak mampu menolak perjodohan adalah perempuan. Perjodohan dialami secara seimbang baik oleh perempuan maupun laki-laki. Tetapi laki-laki bisa dengan sangat mudah menolak perjodohan itu, sementara perempuan tidak. Dekonstruksi atas ideologi patriarkhi oleh Juana dilakukan dengan cara membongkar tatanan kebahasaan. Juana dengan berani menggunakan kata *Kàn ni na-bu*, yang dalam bahasa Indonesia berarti bangsat keparat sundal.

e. Konstruksi ideologi patriarkhi dalam cerpen *Gadis Kecil yang Menghafal Lagu Kebangsaan*

Berbeda dengan Juana, Fitriyani lebih pasrah menerima konstruksi ideologi patriarkhi dalam karyanya. Fitri membiarkan konstruksi ideologi patriarkhi mengalir dalam karyanya. Konstruksi dalam kutipan berikut ini

muncul karena konvensi pembagian wilayah kerja antara perempuan dan laki-laki.

Teman-temannya, Sari, Dita, dan Ruri menjadi pembawa bendera. Ikhsan bersikeras menjadi pemimpin upacara (Fitriyani, SM: 7 Desember 2014).

Sari, Dita, dan Ruri merupakan siswa SD. Kelas mereka mendapat giliran menjadi petugas upacara bendera pada hari Senin. Sari, Dita, dan Ruri mendapat tugas menjadi pembawa bendera, sedangkan Ikhsan menjadi pemimpin upacara. Konstruksi ideologi patriarki tampak pada pembagian wilayah kerja antara laki-laki dan perempuan. Bahkan dalam usia mereka yang masih SD-pun, pembagian wilayah kerja ini sudah mulai ditegaskan. Ikhsan, tokoh laki-laki, mengusulkan diri menjadi pemimpin upacara, dan bukan tokoh perempuan yang mengusulkan diri. Konstruksi ideologi patriarki dalam kehidupan bermasyarakat sangat melembaga, ditegaskan sejak usia anak-anak sampai dewasa, seperti pada kutipan berikut.

Orang tuanya mengundang para tetangga laki-laki untuk selamatan di rumahnya (Fitriyani, SM: 7 Desember 2014).

Orang tua tokoh aku mengundang tetangga untuk selamatan di rumahnya. Selamatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati tujuh bulan usia kandungan tokoh ibu, yang dalam adat masyarakat Jawa disebut *mitoni*. Konstruksi ideologi patriarki muncul atas dasar konvensi kebudayaan atau adat istiadat. Kelompok masyarakat yang diundang untuk mengikuti acara selamatan itu adalah laki-laki. Konvensi ini menempatkan sosok laki-laki menjadi lebih dominan dibandingkan tokoh perempuan.

5. SIMPULAN

Ideologi patriarki yang terjadi dalam kehidupan masyarakat mempengaruhi konvensi dalam karya sastra. Pengarang-pengarang perempuan yang cernannya dimuat dalam koran mingguan juga terpengaruh oleh konvensi ini. Sebagian besar pengarang perempuan itu, menerima konstruksi ideologi patriarki dengan pasrah. Hanya satu pengarang perempuan dalam penelitian ini yang mendobrak, membongkar, dan menjungkirbalikkan konstruksi ini menjadi dekonstruksi. Tidak dalam esensi cerita, tetapi dalam gaya bahasa dan diksi yang digunakan.

Konstruksi ideologi patriarki dalam cerpen di beberapa media di Indonesia muncul karena berbagai konvensi yang “disepakati” dalam kehidupan masyarakat. Konvensi itu adalah: konvensi pernikahan/ perceraian, konvensi lembaga rumah tangga, konvensi perbedaan kekuatan fisik dan psikis, konvensi agama, konvensi lembaga adat istiadat, dan konvensi wilayah domestik dalam pembagian kerja. Konvensi-konvensi ini menghasilkan perbedaan stereotipe citraan laki-laki dan perempuan. Stereotipe itu adalah: duda lebih terhormat dibanding janda, kepala keluarga memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding anggota keluarga, laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih tegar dibanding perempuan, pemuka agama dan ketua adat memiliki kedudukan yang lebih terhormat, dan laki-laki memiliki kesempatan lebih luas untuk menduduki posisi-posisi strategis dalam pekerjaan atau organisasi.

Pembacaan atas teks sastra membutuhkan pemahaman atas konteks yang meliputinya. Hal ini dilakukan agar pembaca bisa memilah ideologi mana yang bisa dipertahankan dalam kehidupan sosial mereka. Ada baiknya pembaca juga melakukan dekonstruksi makna agar diperoleh pemahaman yang komprehensif. Konvensi-konvensi yang

muncul atas dasar konstruksi ideologi patriarkhi, harus dipilah-pilah secara cerdas oleh pembaca, agar bisa diterapkan secara seimbang. Bagi peneliti, kajian atas konstruksi ideologi patriarkhi akan lebih tampak hasilnya jika diterapkan pada karya sastra yang isinya mendekonstruksi ideologi tersebut. Pengkajian bisa dilakukan dengan menisbikan pengarang laki-laki dan pengarang perempuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Ni Komang. 2014. "Laki-Laki Tanpa Cela", dalam *Media Indonesia*, 7 Desember 2014.
- Brooks, Ann. 2009. *Posfeminisme dan Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. (edisi Terjemahan). Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Chasanah, Ida Nurul. 2006. "Presentasi Kekerasan dan Trauma Seksual: Analisis Isi teks dalam Karya-karya Djenar Maesa Ayu" dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik Vol 19, No 2 (2006)*. Surabaya.
- Juana, Clara Regina. 2014. "Anak Babi yang Masih Menyusu kepada Ibunya" dalam *Tempo*, 7 Desember 2014.
- Fitriyani. 2014. "Gadis Kecil yang Menghafal Lagu Kebangsaan" dalam *Suara Merdeka*, 7 Desember 2014.
- Haralambos and Holborn. 2000. *Sociology: Themes and Perspective*. London: Harper Collins Publishers Limited.
- Hatley, Barbara L. 1997. *Hybridity, Authenticity, and Representations of the Feminine in Modern Indonesian Literature*. Dalam Schiller, Jim dan Barbara Martin (Ed.). 1997. *Imagining Indonesia: Cultural Politics and Political Culture*. Athens: Ohio University, Center for International Studies.
- Hellwig, Tineke. 1994. *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Desantara Utama.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esei-esei Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Moeliono, Anton, dkk. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mosse, Julia Cleves. 2002. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Neuman, W. Lawrence. 2000. *Social Research Methods*. United States of America: By Allyn & Bacon.
- Rachman, Lisabona. 2007. "Membaca Pola, Mempertemukan Silangan: Pengantar" dalam *Pola dan Silangan; Jender dalam Teks Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kalam.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soemitro, Ida Nurul Chasanah, dan Lina Puryanti. 2005. "Wacana dekonstruksi dalam Novel Supernova: Kstaria, Putri dan Bintang Jatuh, dan Supernova Episode Akar karya Dee. dalam *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial Vol.6 No.1 Hal.100-108*, Surabaya, April 2005.
- Sugihastuti. 2000. "Citra Dominasi Laki-laki atas Perempuan dalam Saman" dalam *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suwarna, Dadan. 2004. "Menimbang-nimbang Cerpen Djenar", dalam *Republika*, Minggu 28 November 2004. Jakarta.
- Widia, Risda Nur. 2014. "Kafir" dalam *Republika*, 7 Desember 2014.

- Widjajati, Siti Eko, dan Ida Nurul Chasanah. 2006. "Identifikasi wacana dekontruksi patriarkhi atas tiga novel serial karya Ayu Utami, Dee dan Fira Basuki". Laporan Penelitian DP3M. Universitas Airlangga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
- Wolff, Janet. 1990. *Feminine Sentences: Essays on Women and Culture*. Cambridge: Polity Press.
- Yetti A.Ka. 2014. "Kekasih Hujan" dalam *Jawa Pos*, 7 Desember 2014.